

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian yang dianggap orisinalitas membutuhkan sebuah penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu yang relevan berfungsi sebagai sarana untuk memberikan penjabaran tentang penelitian atau analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Berikut terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Kartika, Azami, dan Sultoni.

##### **1. Penelitian Dyah Chandra Kartika**

Kartika dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai-Nilai Humanisme dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye*, merupakan seorang mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2013. Hasil penelitiannya adalah menghargai pendapat orang lain (kebebasan mengeluarkan pendapat) pada ruang publik, kerjasama dalam mendapatkan kebebasan hukum, rela berkorban demi melindungi nasib pekerjaan orang lain, peduli terhadap keselamatan dan kesehatan orang lain dan solidaritas terhadap sahabat dalam kesusahan. Nilai-nilai humanisme yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye ini masing-masing memiliki relevansinya dengan kehidupan nyata (Kartika, 2013).

Persamaan dari penelitian Kartika dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu mempunyai persamaan yang membahas terkait dengan adanya nilai-nilai humanisme dalam sebuah novel. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika terletak pada sumber datanya. Sumber data dalam penelitian yang dilakukan oleh Kartika berupa novel yang berjudul *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Penelitian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu sumber datanya novel yang berjudul *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata.

## 2. Penelitian Yasin Syafii Azami

Azami dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai-Nilai Humanisme dalam Tokoh Karakter Wayang Semar Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*, merupakan seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2014. Hasil penelitiannya di antaranya yaitu (1) terdapat nilai-nilai humanisme yang terdapat dalam tokoh wayang semar seperti kebebasan (religius, kejujuran, kerja keras), persamaan (toleransi, demokrasi), dan persaudaraan (teladan, amanah, memaafkan orang lain), (2) terdapat relevansi antara nilai-nilai humanis dalam karakter tokoh wayang semar dengan pendidikan agama islam, di antaranya relevansinya terdapat pada komponen pendidikan, yaitu terkait pendidikan, fungsi pendidikan, dan metode pendidikan (Azami, 2014).

Persamaan dari penelitian Azami dengan penelitian yang sedang peneliti kaji adalah mempunyai persamaan yang membahas terkait dengan adanya nilai-nilai humanisme. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Azami terletak pada sumber datanya. Penelitian Azami dilakukan dengan mengambil sumber data berupa kumpulan cerpen *Satu Miliar Cinta* karya I Gusti Made Dwi, dkk. Sedangkan, dalam penelitian yang dikaji oleh peneliti sumber datanya adalah novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata.

### 3. Penelitian Achmad Sultoni

Sultoni dalam penelitiannya yang berjudul *Kritik Sosial, Humanisme, dan Transedental dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2012 Laki-Laki Pemanggul Goni*, ia merupakan mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2010. Hasil penelitiannya dapat diketahui berupa (1) kritik sosial, humanisme dan transedental dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas tahun 2012 *Laki-Laki Pemanggul Goni*; (2) relasi kritik sosial, humanisme, dan transedental dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas tahun 2012 *Laki-Laki Pemanggul Goni* dengan realitas masyarakat meliputi; realitas ekonomi, realitas HAM, dan realitas pemerintah. Relasi kritik humanisme dengan realitas masyarakat meliputi; realitas munculnya diskriminasi terhadap perempuan, realitas timbulnya tindakan kekerasan, dan realitas sikap membeci orang lain. Relasi kritik transedental dengan realitas masyarakat yang meliputi; realitas tidak khauf, realitas tidak raja, dan realitas tidak tawakal (Sultoni, 2010).

Persamaan dari penelitian Sultoni dengan penelitian yang sedang peneliti kaji ialah salah satunya mempunyai persamaan membahas terkait dengan adanya nilai-nilai humanisme. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Achmad Sultoni dengan peneliti yaitu terletak pada objek dan sumber data yang digunakan. Objek penelitian oleh Achmad Sultoni yaitu menggunakan objek kritik sosial, humanisme, transedental, sedangkan objek penelitian yang dikaji peneliti yaitu nilai-nilai humanisme. Kemudian, untuk sumber data yang digunakan oleh Achmad Sultoni ialah kumpulan cerpen pilihan Kompas tahun 2012. Sedangkan, penelitian

yang dikaji oleh peneliti menggunakan sumber data berupa novel yang berjudul *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata.

## **B. Kajian Teoretis**

Pada bagian kajian teoretis dibahas mengenai hakikat novel, analisis sosiologi novel, dan nilai humanisme.

### **1. Hakikat Novel**

Pada hakikat novel dibahas mengenai pengertian dari novel dan unsur-unsur pembangun novel yaitu berupa unsur instrinsik novel.

#### **a. Pengertian Novel**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel berarti sebuah karangan prosa yang panjang yang menggambarkan berbagai peristiwa kehidupan seseorang bersama orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan pada watak atau karakter dan karakteristik disetiap tindakannya. Menurut Abrams (1979) sebutan novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Italia '*novella*' yang dalam bahasa Jerman '*novelle*'. Secara harfiah kata '*novella*' mempunyai makna sebuah barang baru yang kecil yang diartikan sebagai bentuk prosa berupa cerita pendek. Novel dapat dikatakan sebagai jenis karya prosa fiksi yang mempunyai alur cerita tidak terlalu pendek atau tidak terlalu panjang. Menurut Nurgiyantoro (2019:9) kata *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian disebut sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. Pendapat tersebut sejalan dengan bentuk karya fiksi yaitu berupa prosa yang terdiri dari novel dan cerpen.

Novel dikatakan sebagai salah satu jenis karya sastra yang semakin populer di kalangan masyarakat Indonesia. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dikatakan sangat sesuai untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia yang terkait dengan situasi kritis. Menurut Kosasih (2008:54) menjelaskan bahwa pengertian novel adalah sebuah cerita yang mengisahkan tentang problematika ataupun masalah kehidupan seseorang atau beberapa tokoh yang bersifat imajinatif. Dengan membaca sebuah novel, secara tidak langsung selain pembaca dapat belajar, juga dapat merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang terkandung di dalam isi sebuah novel yang dipaparkan oleh pengarang. Sejalan dengan pendapat di atas, Damono (1978:2) menyatakan bahwa meskipun novel adalah jenis sastra yang bersifat fiktif, namun jalan ceritanya dapat disesuaikan dengan peristiwa kehidupan nyata dan lebih jauh lagi, tujuan dari novel adalah untuk mengajarkan atau mendidik pengalaman batin pembaca. Sebuah novel hadir dengan memiliki tujuan dan peranan utama yaitu untuk memberikan kepuasan batin bagi pembacanya melalui nilai-nilai pendidikan ataupun nilai-nilai yang mengandung pembelajaran di dalamnya.

Novel berbentuk narasi panjang dengan mengangkat cerita-cerita tentang kehidupan sosial atau manusia, yang pada umumnya novel tersebut bersifat fiktif, tetapi juga bersifat rasional. Sifat rasional tersebut, terbukti dengan adanya kemampuan yang diciptakan pengarang dalam menggambarkan setiap peristiwa kehidupan secara detail dan tampak seperti kenyataan. Oleh karena itu, novel sering menceritakan berbagai realitas kehidupan yang terkadang isi ceritanya tidak terduga oleh pembaca (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2019:57). Novel sebagai salah satu bentuk

sastra ini bersifat memberikan informasi-informasi yang di dalamnya terdapat berbagai hal dalam kehidupan, sebagai media hiburan, serta bersifat persuasi atau bertujuan untuk mengajak para pembacanya.

Dengan pemaparan di atas, maka Sukirno (2021:6-7) menjelaskan bahwa novel adalah salah satu karya sastra prosa yang menyampaikan permasalahan dan peristiwa-peristiwa kompleks yang di dalamnya memuat nilai-nilai dan dibangun dengan struktur yang mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling berkaitan, selain itu terdapat pesan atau maknanya tersirat yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Untuk itu, terkait dengan adanya unsur-unsur pembangun novel, khususnya unsur intrinsik novel dapat berguna sebagai elemen yang membentuk atau membangun keseluruhan sebuah novel.

#### **b. Unsur Pembangun Novel**

Dalam membahas atau menelaah sebuah novel maupun karya sastra pada umumnya para kritikus membagi unsur pembangun novel menjadi dua, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang mempengaruhi struktur teks secara tidak langsung dan unsur-unsur ini berada di luar teks sastra (Nurgiyantoro, 2019:30). Unsur ekstrinsik memiliki tiga unsur yaitu sejarah atau biografi pengarang, situasi dan kondisi pembaca, dan nilai-nilai dalam cerita. Namun, secara lebih mendalam akan dibahas terkait dengan unsur intrinsik novel.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah elemen-elemen yang secara langsung turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2019:30). Unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam disebut unsur intrinsik. Dapat dikatakan pula

bahwa unsur-unsur inilah yang menjadikan suatu teks hadir sebagai teks sastra atau terwujudnya sebuah novel. Unsur-unsur tersebut yang dimaksud adalah sebagai berikut.

### **1) Tokoh dan Penokohan**

Tokoh menurut Sudjiman (1990:16) adalah karakter fiksi yang mengalami peristiwa atau berpartisipasi dalam berbagai peristiwa yang diceritakan dalam cerita. Adanya konflik-konflik atau peristiwa yang muncul dalam sebuah cerita itu terjadi dikarenakan adanya aksi dan reaksi antartokoh. Tokoh dalam sebuah novel atau cerita dapat berupa manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda lainnya yang dipersonifikasikan seperti halnya sebagai tokoh manusia.

Menurut Widayati (2020:21-31) mengemukakan bahwa tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan, yaitu 1) tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh tambahan, 2) tokoh protagonis dan antagonis, 3) tokoh sederhana dan tokoh bulat, 4) tokoh statis dan tokoh berkembang, 5) tokoh tipikal dan tokoh netral. Sejalan dengan pendapat di atas, secara umum tokoh dalam novel dibagi menjadi empat kategori, yakni tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tritagonis, dan tokoh figuran (Sukirno, 2021:13).

Istilah penokohan mempunyai pengertian lebih luas daripada ‘tokoh’ dan ‘perwatakan’. Istilah penokohan meliputi hal-hal seperti siapa tokoh cerita, bagaimana mereka berperilaku, bagaimana mereka ditempatkan serta dilukiskan dalam sebuah cerita sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan menunjukkan pada teknik atau cara perwujudan dan pengembangan

tokoh dalam sebuah cerita (Widayati, 2020:18). Tidak hanya itu, menurut Widayati (2020:18) menjelaskan bahwa penokohan adalah gambaran tokoh atau pelaku dalam cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah lakunya. Proses menampilkan tokoh dalam sebuah cerita inilah yang disebut sebagai penokohan.

Sukirno (2021:14) menjelaskan penokohan merupakan pengkategorian watak baik dan buruk dan penggambaran watak pelaku cerita secara naratif maupun secara dramatik untuk membedakan peran satu dengan peran lainnya dalam sebuah karya sastra. Terdapat dua hal utama yang termasuk dalam kajian penokohan sebuah cerita yaitu watak atau karakter tokoh dan penggambaran watak tokoh tersebut.

## 2) Latar

Menurut Indrawati (2009:64) mengemukakan bahwa tempat, waktu, dan suasana yang digunakan dalam suatu cerita disebut latar. Sejalan dengan pendapat di atas, Widayati (2020:52-53) menjelaskan bahwa latar adalah segala sesuatu yang melingkari atau mengelilingi pada diri tokoh cerita, seperti tempat, waktu, dan lingkungan sosial atau suasana. Latar tempat merujuk pada lokasi atau letak terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu mengacu pada masalah 'kapan' terjadinya peristiwa yang sedang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial merujuk pada perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat tertentu yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar juga dapat berwujud hal-hal seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain sebagainya.

### 3) Alur

Stanton (2007:42) menjelaskan pengertian alur merupakan cerita yang terdiri dari urutan berbagai kejadian yang setiap kejadian-kejadian tersebut hanya dihubungkan secara sebab akibat, hal ini berarti kejadian yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya kejadian yang lain. Sebuah novel dibangun oleh alur cerita yang berupa urutan-urutan tentang rangkaian peristiwa-peristiwa yang akan membentuk sebuah cerita. Alur sebuah karya fiksi memiliki sifat yang sulit untuk dijelaskan karena menyuguhkan kejadian yang saling bertentangan sehingga menarik perhatian pembaca. Hal ini mendorong pembaca untuk mengetahui kejadian apa yang terjadi setelahnya. Dengan demikian, sebuah alur secara umum memiliki jenis yang dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu alur maju, alur mundur, alur gabungan atau campuran (alur maju-mundur), dan alur melingkar.

### 4) Sudut Pandang

Cara atau jalan sebuah cerita dikisahkan disebut sudut pandang (*point of view*). Hal ini berarti sebuah cara dan atau pandangan yang dipergunakan oleh pengarang sebagai alat untuk menampilkan karakter tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang akan membangun sebuah cerita dalam sebuah karya fiksi (Widayati, 2020:64). Dalam menceritakan bagaimana sebuah novel berjalan, pengarang dapat mengambil perspektif mereka sendiri dari sudut mana ia akan menyajikannya. Terdapat dua jenis yaitu *insider* (pengarang berperan dalam cerita) atau *outsider* (pengarang berdiri sebagai orang yang berada di luar cerita).

Secara umum sudut pandang terdiri atas sudut pandang orang pertama (pelaku utama), sudut pandang orang kedua (pelaku sampingan atau selingan),

sudut pandang orang ketiga (pengamat, diaan mahatahu dan diaan terbatas), dan sudut pandang campuran.

### **5) Tema**

Kata tema berasal dari bahasa Latin *theme* yang berarti ‘pokok pikiran’. Tema mengandung beberapa arti yaitu (1) sebagai dasar cerita rekaan, (2) tema harus ada sebelum pengarang memulai cerita, (3) tema dalam cerita tidak boleh ditampilkan secara eksplisit, tetapi bersifat di dalam seluruh cerita, (4) dalam satu cerita harus terdapat tema dominan atau tema sentral dan tema-tema kecil lainnya (Wicaksono, 2014:97-98). Pengertian tema berarti sebuah gagasan utama atau pokok pikiran yang menjiwai dan melatarbelakangi cerita dalam sebuah novel secara keseluruhan. Menurut Widayati (2020:15-16) dapat dikatakan bahwa tema merupakan makna, pikiran cerita, gagasan cerita yang disampaikan, baik secara implisit maupun eksplisit. Melalui sebuah tema, pengarang menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah hidup dan kehidupan. Tema inilah yang mendorong berjalannya sebuah cerita dari awal hingga akhir cerita.

### **6) Gaya Bahasa**

Karya sastra salah satunya sebuah novel selalu dikreasikan oleh pengarang dengan mengekspresikan isi cerita melalui bahasa dengan ciri khas pemilihan kata yang digunakannya. Menurut Keraf (2004:113) menerangkan bahwa gaya bahasa adalah cara penulis menyampaikan pikiran mereka melalui bahasa yang secara khas menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah novel dapat dikatakan sebagai sarana yang berfungsi memberikan kontribusi dalam memperoleh efek estetika dan penciptaan sebuah makna dalam isi cerita.

## 7) Amanat

Dalam sebuah novel tidak luput dari adanya sebuah amanat atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Sukirno (2021:23) mengemukakan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca supaya mereka dapat menemukan manfaat atau hikmah dari cerita yang diceritakan dalam novel. Amanat dalam sebuah novel berarti pesan moral atau ajaran yang dapat dipetik dari sebuah cerita yang disampaikan, baik secara tersurat atau langsung maupun tersirat atau secara tidak langsung.

## 2. Analisis Sosiologi Novel

Menurut Sukirno (2021:63) dalam analisis sosiologi novel terdapat tiga hal pokok yang dipaparkan, yaitu pengertian sosiologi sastra, aspek-aspek yang dianalisis dalam sosiologi novel, dan contoh analisis sosiologi sastra bentuk novel.

### a. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari bahasa latin, terdiri dari kata *socius* yang berarti 'kawan' atau 'teman' dan kata *logos* berarti 'ilmu pengetahuan'. Secara singkat arti sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, yaitu meneliti tentang kehidupan masyarakat dalam proses pertumbuhannya. Kemudian Damono (1978:6) mengemukakan bahwa sosiologi adalah studi yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; studi tentang lembaga dan proses sosial. Sama halnya dengan arti sosiologi, maka sastra berkaitan juga dengan manusia dalam masyarakat; upaya manusia dalam proses adaptasi dan juga upayanya untuk mengubah masyarakat. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa antara sosiologi dan sastra membahas tentang masalah yang sama.

Al-Ma'ruf & Nugrahani (2019:100) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah sebuah pendekatan terhadap sastra yang meninjau dari segi-segi kemasyarakatan dengan menganalisis teks untuk mengetahui strukturnya, setelah itu akan dipahami lebih dalam lagi terkait dengan gejala sosial yang berada di luar sastra. Dapat dikatakan juga bahwa sosiologi sastra berdasar dari pandangan bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat dan berfokus pada realitas sosial atau kenyataan sesuai fakta yang terjadi dalam kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra novel dapat dianggap sebagai upaya untuk mencapai dunia sosial seperti hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan atau masyarakat, politik, negara, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan sosiologi.

Dengan dikemukakannya sosiologi sastra tersebut menjadikan adanya sebuah pendekatan yang digunakan sebagai analisis sosiologi sebuah novel. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukirno (2021:65) yang mengemukakan bahwa sosiologi novel adalah suatu telaah sastra yang objektif dan ilmiah yang membahas terkait dengan manusia dalam masyarakat yang tumbuh dan juga berkembang dengan mempelajari aspek-aspek seperti kekerabatan, perekonomian, politik, pendidikan, dan kepercayaan tokoh ceritanya.

#### **b. Aspek-Aspek Analisis Sosiologi Novel**

Sejalan dengan pendapat Sukirno di atas, berkaitan dengan aspek-aspek sosiologi novel terdapat lima aspek yang dianalisis, yaitu aspek kekerabatan, perekonomian, politik, pendidikan, dan kepercayaan tokoh ceritanya.

### 1) **Kekerabatan**

Kekerabatan adalah bagaimanakah kedekatan hubungan tokoh cerita dengan tokoh atau masyarakat di sekitarnya selama kisah tokoh berlangsung (Sukirno, 2021:65). Adanya kekerabatan dapat menciptakan suatu hubungan sosial. Hubungan yang terjalin tersebut kemudian akan membentuk suatu interaksi sosial yang terjadi di dalam sebuah cerita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kekerabatan dalam sebuah novel merupakan suatu hubungan kedekatan atau persaudaraan yang terjalin antar tokoh di dalam sebuah cerita sehingga menimbulkan interaksi sosial yang di mana akan terjadi gejala-gejala sosial seperti perselisihan, percintaan, persahabatan, dan semua hal yang meliputi gejala-gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

### 2) **Perekonomian**

Perekonomian berdasar pada kata *oikos* yang berarti 'rumah tangga' dan *nomos* yang berarti 'aturan'. Jadi, ekonomi mengandung arti metode yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam satu rumah tangga (Nawawi, 2009). Dalam sebuah karya sastra istilah aspek perekonomian dalam sosiologi novel dapat dilihat dari golongan ekonomi tokoh ceritanya, statusnya, cara memperolehnya, dan cara memfaatkannya. Sejalan dengan pendapat dari Sukirno (2021:66) pengertian perekonomian merupakan suatu tindakan-tindakan, aturan-aturan berekonomi, yaitu menghindari pemborosan uang, tenaga, waktu, atau berhemat.

### 3) **Politik**

Dalam aspek politik dimaksudkan sebagai pengkajian untuk mengetahui bagaimanakah tindakan-tindakan tokoh cerita dalam menghadapi masalah yang

berhubungan dengan negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan, dan pembagian tugasnya (Sukirno, 2021:67). Dalam aspek politik tersebut juga disebut sebagai segala urusan dan tindakan tentang kebijakan ketatanegaraan seperti sistem pemerintahan negara. Hal ini seperti mengacu pada tokoh cerita untuk membuat sebuah kesepakatan antar manusia atau masyarakat sehingga mereka dapat hidup berdampingan atau berkelompok dengan selaras dan seimbang.

#### **4) Pendidikan**

Aspek pendidikan merupakan sebuah aspek untuk mengetahui perolehan hasil pendidikan tokoh cerita, di mana tokoh cerita memperoleh pendidikan, jenjang pendidikan, dan bagaimanakah tokoh cerita memanfaatkan hasil pendidikannya (Sukirno, 2021:67). Hasil tersebut dapat membantu seorang tokoh cerita untuk berkembang dan mencapai keberhasilan, karena pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang menjadi lebih baik lagi.

Aspek pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga dalam dunia kesastraan aspek pendidikan tidak lepas dari karya sastra. Dalam sebuah novel aspek pendidikan dapat berupa aspek pendidikan moral, sosial, dan agama. Sehingga melalui aspek-aspek tersebut dapat ditinjau dari bagaimana tokoh dalam menghadapi berbagai masalah atau peristiwa yang menimpanya, cara tokoh bersikap, serta tidak melupakan sang penciptanya.

#### **5) Kepercayaan**

Kepercayaan merupakan harapan dan keyakinan seseorang terhadap orang lain yang dianggap mempunyai kejujuran, kebaikan, dan kesetiaan (Depdiknas, 2008:542). Menurut pendapat Sukirno (2021:67) dalam menganalisis kepercayaan

di dalam novel berarti menganalisis kepercayaan tokoh cerita baik percaya kepada Tuhan, percaya kepada malaikat, percaya kepada nabi, percaya kepada kitab suci, percaya kepada orang lain, dan percaya kepada diri sendiri.

Jadi, menurut istilah aspek kepercayaan dalam menganalisis sebuah novel yaitu menganalisis sikap yang ditunjukkan oleh tokoh ketika ia mempercayai suatu hal sebagai sebuah keyakinan dan merasa ingin tahu sehingga ia dapat dikatakan bahwa dirinya sudah mencapai sebuah kebenaran, namun kebenaran tersebut tidak selalu benar sesuai dengan harapan-harapannya.

### **3. Nilai Humanisme**

Pada bagian ini dibahas mengenai pengertian nilai, pengertian humanisme, dan pengertian nilai humanisme.

#### **a. Pengertian Nilai**

Nilai merupakan sebuah ukuran atau norma yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu hal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:963), nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Nilai juga berarti suatu hal yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, seperti nilai etik yang merupakan nilai yang memandang manusia sebagai individu utuh, dan kejujuran yang berkaitan dengan akhlak, baik benar salah yang dianut oleh sebuah kelompok orang. Nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian seorang individu yang dapat memengaruhi karakter kelompok atau bangsa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bertens (2001:139) yang menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu hal yang menarik untuk dicari, bersifat

menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan bagi manusia. Suatu gagasan ini dimiliki oleh seseorang maupun kelompok mengenai segala hal yang dianggap positif dan negatif, serta baik dan buruk di tengah kehidupan masyarakat.

Nilai dianggap sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi dan menjadi tujuan atau titik tolak ukur yang dapat memberi makna dalam hidup serta dapat menjiwai perilaku seseorang. Nilai diartikan dapat lebih dari sekedar keyakinan, nilai juga memengaruhi pola pikir dan tindakan seseorang, sehingga terdapat hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Linda (1995:28-29) menjelaskan bahwa secara garis besar jenis nilai dibagi menjadi dua yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai nurani dikatakan sebagai nilai yang berada dalam diri seseorang yang berkembang menjadi perilaku, serta cara kita memperlakukan orang lain. Misalnya kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai yang harus dilaksanakan atau diberikan, yang kemudian akan diterima sebanyak apa yang telah diberikan disebut sebagai nilai memberi. Yang termasuk ke dalam nilai-nilai memberi ialah seperti kesetiaan, dapat dipercaya, kehormatan, cinta, kasih sayang, kepekaan, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai merupakan sebuah keyakinan mendasar yang memandu atau memotivasi sikap, perilaku dan juga tindakan dari seseorang. Nilai hidup seseorang dapat menggambarkan kualitas pribadinya yang tercermin dari sebuah tindakan atau perilaku, baik perilaku terhadap diri sendiri maupun perilaku terhadap orang lain

dan lingkungannya. Oleh karena itu, nilai dianggap sebagai sesuatu yang berharga untuk menjaga kualitas hidup seseorang terhadap suatu hal yang dilakukan untuk kesempurnaan hidupnya.

### **b. Pengertian Humanisme**

Humanisme berasal dari kata Latin yaitu '*humanus*' yang mempunyai akar kata '*homo*' yang berarti manusia. Kata *Humanus* mempunyai arti 'bersifat manusiawi' atau 'sesuai kodrat manusia'. Untuk itu Masruri (2005:98) menyatakan bahwa tujuan humanisme adalah dihormatinya martabat manusia. Kata '*humanisme*' juga mempunyai berbagai makna, salah satunya dalam *Oxford Advance Learner Dictionary* yang mendefinisikan arti humanisme sebagai (1) sistem kepercayaan yang berfokus pada kebutuhan umum manusia dan menelaah solusi rasional untuk pemecahan masalah kemanusiaan, (2) telaah tentang umat manusia dan urusan kemanusiaan. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016) humanisme memiliki arti sebagai (1) aliran yang berkeinginan untuk menghidupkan rasa peri kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, (2) paham yang menganggap manusia sebagai subjek utama penelitian, (3) aliran zaman Renaissance yang menempatkan sastra klasik sebagai dasar bagi setiap aspek kehidupan manusia, (4) kemanusiaan.

Secara umum humanisme merujuk pada sistem pemikiran di mana kepentingan, martabat dan juga nilai-nilai kemanusiaan dianggap sangat penting. Dengan pemahaman seperti ini mungkin hampir semua orang dapat dianggap memenuhi syarat sebagai seorang humanis (Rizky, 2020). Pada pandangan dunia (*world view*), humanisme berarti sesuatu yang begitu terfokus. Humanisme berarti

'isme' atau aliran tentang manusia. Dalam arti luas arti humanisme berfokus pada konsep manusia sebagai inti eksistensi (Utami, 2013). Hal tersebut sejalan dengan definisi dari Depdiknas (2008:512) bahwa humanisme adalah ideologi yang bertujuan untuk menghidupkan rasa peri kemanusiaan dan mendorong pergaulan hidup yang lebih baik. Kehidupan manusia akan menjadi lebih baik jika manusia menganut humanisme, karena mereka akan bertindak sesuai dengan hati nuraninya. Humanisme adalah perspektif yang melihat semua manusia sebagai satu untuk tunggal, tidak peduli akan kelas, kebangsaan kebudayaan, agama yang dianut oleh rasnya, serta humanisme menolak diskriminasi ras dan kelas (Muthahhari, 2002).

Berdasarkan pemaparan terkait definisi-definisi di atas, pengertian humanisme ialah sebuah aliran atau perspektif yang memiliki tujuan untuk menghidupkan rasa peri kemanusiaan dan mencita-citakan kehidupan manusia menjadi lebih baik dengan menjalankan suatu progres perubahan pada diri manusia itu sendiri disertai dengan lingkungan sekitarnya.

### **c. Pengertian Nilai Humanisme**

Dalam kehidupannya, seorang manusia membutuhkan adanya sebuah nilai-nilai kemanusiaan (*human values*). Filosofi nilai humanisme pada dasarnya memfokuskan pada aspek penanaman karakter yang dibangun dan dibentuk berdasarkan kebiasaan yang terjadi dalam lingkup lingkungan di sekitarnya (Subiyantoro, 2013). Dengan kata lain bahwa pola penanaman dan penghayatan nilai humanisme dapat mengarahkan seseorang ke jalan yang lebih baik. Orang-orang di sekitarnya dapat melakukan hal-hal yang baik guna mendorong mereka untuk melakukan sesuatu yang akan menghasilkan bentuk respons yang baik.

Dalam penelitian ini, peneliti menelaah terkait dengan salah satu teori dalam kajian sosiologi sastra, yaitu teori humanisme yang di dalamnya mencakup beberapa nilai-nilai humanisme. Menurut Hardiman (2012:7-36) mengemukakan bahwa nilai humanisme terbagi menjadi enam, yaitu sebagai berikut.

### **1) Nilai Kerja sama**

Salah satu tindakan bersama yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul di dalam masyarakat untuk mencapai kepentingan bersama disebut Kerja sama. Dalam hal ini, bekerja sama yaitu bekerja sama untuk hal kebaikan (Taniredja, 2009:62). Untuk itu, dalam melakukan kerja sama, pekerjaan atau permasalahan yang berat dan sulit akan terasa lebih ringan dan mudah. Kerja sama yang dilakukan oleh orang banyak atau bersama-sama menjadikan pekerjaan tersebut yang sedang dilakukan dan dihadapi akan cepat terselesaikan. Sikap kerja sama tumbuh dikarenakan rasa saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa arti kerja sama ialah menunjukkan adanya kesepakatan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari berbagai pihak yang ikut serta.

### **2) Nilai Solidaritas**

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016) arti solidaritas yaitu sifat (perasaan) solider; sifat satu rasa (senasib dan sebagainya), perasaan setia kawan. Kata solider sendiri bersifat mempunyai atau menunjukkan perasaan bersatu (senasib, sehina, semalu, dan sebagainya). Solidaritas juga berarti memiliki nilai-nilai untuk menyatukan orang yang mempunyai kebebasan untuk mempertimbangkan kepentingan dari pihak lain. Sebagai sebuah nilai, rasa solidaritas ini dapat menumbuhkan sikap batin untuk menanamkan rasa kasih

sayang dalam hal mementingkan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi, mengasihi sesama dan juga bersikap murah hati terhadap sesama (Suteng, 2007:13). Solidaritas merupakan isu penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini berarti di dalam kehidupan bermasyarakat sebagai makhluk sosial sudah sepantasnya membutuhkan sikap solidaritas antarsesama demi terciptanya sebuah kehidupan yang harmonis.

### **3) Nilai Rela Berkorban**

Rela berkorban berarti memberikan dengan ikhlas hati baik itu berupa waktu, tenaga atau energi, dan pikiran dalam bentuk apapun demi terciptanya kebaikan antarsesama (Sunarso, 2009:15). Rasa rela berkorban dapat dikatakan sebagai nilai yang menunjukkan bagaimana sikap seseorang dalam bertindak dengan mengedepankan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri, bersikap tidak mengharapkan imbalan, serta mau memberikan apa yang dimilikinya (sesuatu seperti tenaga, harta, ataupun pikiran) meskipun hal tersebut menimbulkan kesulitan bagi dirinya. Nilai rela berkorban menyangkut perasaan jiwa yang tulus dan ikhlas dalam menghadapi rintangan atau cobaan, baik berasal dari dalam diri seseorang maupun berasal dari luar. Oleh karena itu, sikap rela berkorban termasuk ke dalam sikap terpuji yang harus dimiliki baik dalam bermasyarakat ataupun berkelompok.

### **4) Nilai Tolong-menolong**

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016) mengemukakan bahwa kata 'tolong' memiliki makna yang sama dengan kata 'bantu', sedangkan kata 'tolong-menolong' berarti sikap saling menolong atau

sikap saling membantu terhadap orang lain yang bertujuan untuk meringankan beban orang tersebut. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain dikarenakan mereka disebut makhluk sosial. Pendapat tersebut sejalan dengan Sunarso (2009:17) yang mengemukakan bahwa pentingnya hidup tolong menolong dalam bermasyarakat adalah sosok manusia yang tidak dapat hidup sendiri atau berdiri sendiri untuk itu manusia membutuhkan bantuan dari orang lain. Sikap menolong tidak hanya berupa materi saja, tetapi dapat berbentuk bantuan tenaga. Dalam sikap tolong menolong sebaiknya tidak boleh mengharapkan suatu imbalan apapun dan bentuk pujian apapun, karena melakukan sikap tolong menolong harus dengan senang hati dan hati yang ikhlas, dan dengan menolong pada dasarnya bertujuan untuk meringankan beban orang lain serta dapat menciptakan kerukunan. Sikap saling tolong menolong antarsesama berarti kita tidak boleh memandang atau membedakan adanya ras, suku, bangsa, agama, keturunan, status sosial, dan juga pangkat pendidikan manusia.

##### **5) Nilai Peduli Terhadap Orang Lain**

Salah satu sikap atau kemampuan untuk mampu memahami suatu situasi maupun kondisi dari orang lain, kemudian ikut merasakan kesulitan orang lain, serta mampu membantu mereka saat menghadapi kesulitan disebut peduli terhadap orang lain. Kepedulian dapat ditunjukkan dengan membantu dan menolong orang yang sedang mengalami kesulitan, seperti orang yang membutuhkan harta benda, uang, makanan ataupun minuman, pakaian, dan lain sebagainya. Seseorang dapat menunjukkan sikap kepedulian dalam bentuk immaterial (non-materi), seperti berbagi rasa kasih sayang serta mendoakan sesamanya. Sikap peduli terhadap

sesama mengingatkan kita bahwa setiap orang pasti memiliki suatu masalah atau musibah. Dengan adanya hal tersebut menyadarkan kita bahwa sudah sepantasnya memiliki sifat kepekaan terhadap lingkungan sekitar, karena ketika sudah memiliki sifat kepekaan tersebut, berarti rasa kepedulian yang dimiliki oleh diri kita sudah meningkat. Nilai kepedulian terhadap orang lain merupakan suatu sikap yang mengacu pada prinsip kemanusiaan.

#### **6) Nilai Menghargai Pendapat Orang Lain**

Menurut Taniredja (2009:59) dalam sistem politik demokrasi, undang-undang telah menjamin kebebasan hak warga negaranya untuk mengeluarkan pendapat mereka. Adanya hak kebebasan mengeluarkan pendapat mengartikan bahwa orang tersebut sudah dapat menghormati hak yang telah dimiliki oleh setiap orang. Sikap menghargai pendapat orang lain merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk menghargai dan menerima perbedaan yang ada, terlepas dari apa yang mungkin dimiliki oleh orang lain. Untuk mempunyai sebuah karakter yang selalu menghargai orang lain, seseorang perlu mempertimbangkan kebutuhan orang tersebut baik dari sifatnya yang mau memikirkan kepentingan orang lain, kemudian dapat menghargai atas karya, ide, dan juga kontribusi orang lain (Elfindri, 2012:101). Sikap menghargai pendapat orang lain berarti adanya tindakan menghormati pemikiran atau keinginan orang lain tanpa mengedepankan kepentingan sendiri dan dapat menerima pendapat tanpa mempertimbangkan untuk siapa dan apa yang dimiliki oleh orang lain. Karena dengan adanya sikap menghargai pendapat orang lain atau kebebasan dalam mengeluarkan pendapat, maka akan terciptanya suasana yang nyaman dan terjalin kerukunan.